

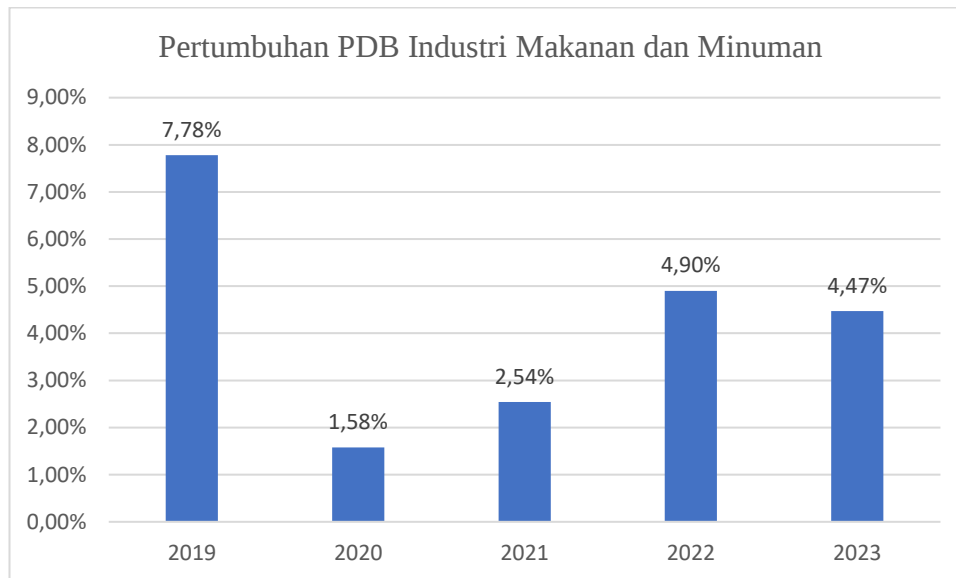
## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Perkembangan zaman yang pesat saat ini dapat memberikan dampak terhadap perubahan gaya hidup masyarakat Indonesia, di mana mulai banyak masyarakat yang suka mengonsumsi makanan dan minuman dalam kemasan karena dianggap praktis dan dapat menghemat waktu. Menurut Nasib et al., (2022:39), gaya hidup suatu masyarakat akan berbeda dengan masyarakat lainnya, bahkan seiring berjalannya waktu, gaya hidup sebagian individu dan kelompok dalam masyarakat tersebut akan berubah secara dinamis. Berdasarkan informasi yang disajikan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) (2023), konsumsi memiliki kontribusi yang besar terhadap pertumbuhan perekonomian di Indonesia, pada triwulan IV-2023 konsumsi telah tumbuh sebesar 4,47% atau tumbuh sebesar 4,82% sepanjang tahun 2023. Alasan tersebut dapat menjadi peluang bagi perusahaan *Food and Beverage* yang bergerak di bidang industri pengolahan makanan dan minuman untuk mengembangkan pangsa pasarnya.

Berdasarkan data dari BPS (2023), selama ini Sub Sektor *Food and Beverage* selalu memberikan kontribusi utama dalam pembentukan nilai tambah pada Sub Sektor Industri Pengolahan. Pada tahun 2023, kontribusi Industri Makanan dan Minuman mencapai 35,09% terhadap total nilai tambah bidang usaha Industri Pengolahan. Berikutnya adalah industri Batu Bara dan Pengilangan Migas dengan laju 10,27%. Sementara Industri Kimia, Farmasi, dan Obat Tradisional menduduki peringkat ketiga dengan kontribusi sebesar 9,39%.



Sumber: <http://bps.go.id> (data diolah penulis, 2024)

**Gambar 1. 1**

### **Pertumbuhan PDB Industri Makanan dan Minuman 2019-2023**

Berdasarkan diagram di atas, maka dapat dilihat bahwa Industri Makanan dan Minuman mengalami pertumbuhan yang tidak stabil. Pada tahun 2019, Industri Makanan dan Minuman tumbuh sebesar 7,78%. Namun, pada tahun 2020 Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman mengalami penurunan yang sangat drastis hingga mencapai 1,58%. Menurut Kementerian Perindustrian Republik Indonesia (Kemenperin RI), hal itu disebabkan oleh daya beli masyarakat yang menurun dan terdampak Covid-19. Namun, meskipun sempat terdampak Covid-19, industri tersebut masih mampu tumbuh dan memberikan kontribusi untuk PDB di Indonesia. Pada tahun 2021, Industri Makanan dan Minuman kembali mengalami pertumbuhan sebesar 2,54% dan pada tahun 2023, Industri Makanan dan Minuman

tumbuh sebesar 4,47% secara *year on year* (yoy), menyusut dibandingkan tahun lalu yang tumbuh mencapai 4,90% yoy.

Kondisi perekonomian yang semakin maju, selalu membawa perubahan pada segala kegiatan usaha dan dapat memengaruhi kinerja usaha, baik kecil maupun besar. Jika suatu bisnis tidak dapat bersaing, maka akan menghadapi kesulitan keuangan dan mungkin bangkrut (Darussalam et al., 2023). Sebagai contoh, pada saat krisis mata uang (moneter) tahun 1997 yang diawali dengan merosotnya nilai tukar rupiah secara tajam dari rata-rata Rp 2.450 per dolar AS pada bulan Juni 1997 menjadi Rp 13.513 pada akhir bulan Januari 1998. Pemerintah melalui Bank Indonesia (BI), meningkatkan nilai tukar. Suku bunga BI harus mencapai 60% untuk menghindari aliran modal ke luar negeri. Laju inflasi yang mencapai 16% diperparah dengan adanya *letter of credit* (L/C) yang diterbitkan oleh perbankan Indonesia tidak diterima oleh eksportir asing sehingga menimbulkan hambatan impor terutama bahan baku yang sangat dibutuhkan industri nasional. Keadaan ini menyebabkan banyak perusahaan yang telah memenuhi kewajibannya mengalami kesulitan dalam melakukan pembayaran sehingga mengakibatkan kesulitan keuangan dan kebangkrutan (Amaniyah, 2023:21).

Sementara perkembangan Industri Makanan dan Minuman tidak lepas dari berbagai tantangan. Menurut Asosiasi Gabungan Pengusaha Makanan dan Minuman Indonesia (GAPMMI), Industri Makanan dan Minuman mempunyai permasalahan utama, yaitu ketersediaan bahan baku yang sebagian besar (70-80%) masih tergantung kepada impor, fluktuasi nilai tukar rupiah, hingga kenaikan biaya

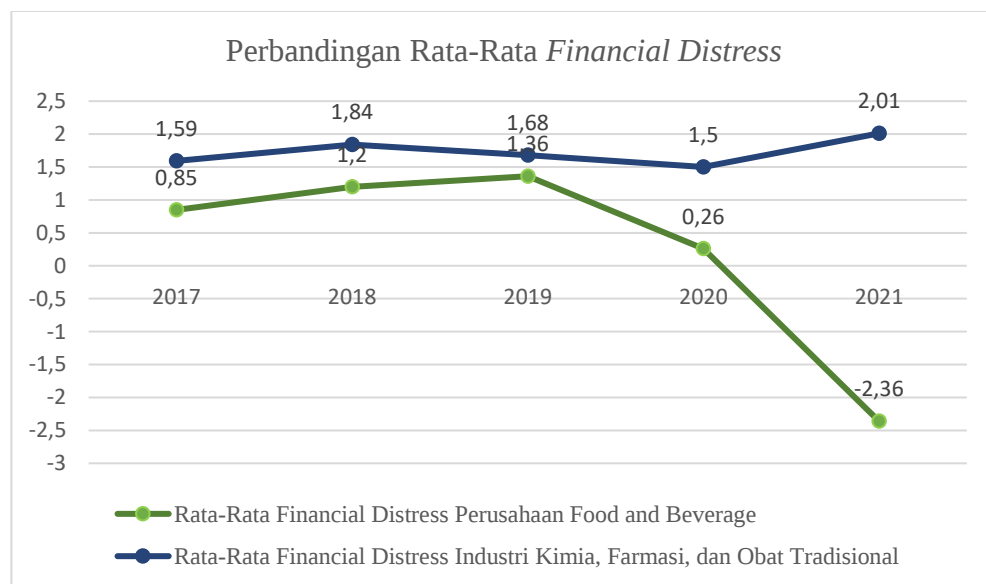
tenaga kerja dan listrik. Menurut BPS (2023), perusahaan yang memiliki ketergantungan terhadap bahan baku impor, lebih rentan mengalami gejolak kurs sehingga tantangan-tantangan tersebut dapat meningkatkan risiko *financial distress* di Perusahaan Sub Sektor *Food and Beverage* (Priadi et al., 2020).

Menurut Amaniyah (2023:1), *Financial distress* dapat diindikasikan ketika proyeksi arus kas perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan akan segera mengalami kesulitan dalam hal likuiditas. Hal tersebut dapat menyebabkan perusahaan mengalami kerugian, seperti menurunkan harga saham dan citra atau kualitas operasi perusahaan. Jika masalah kesulitan keuangan tersebut berlanjut meskipun telah dilakukan berbagai upaya untuk mengembalikan kondisi keuangan seperti semula, maka perusahaan tersebut dapat mengalami kebangkrutan.

Menurut Abadi et al., (2023:1), masalah kesulitan keuangan dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti faktor ketidakmampuan modal atau kekurangan dana, besarnya beban utang dan bunga, serta menderita kerugian. Salah satu metode yang dapat digunakan dalam memprediksi *financial distress* adalah metode Springate (S-Score). Model prediksi kebangkrutan ini menggunakan empat indikator keuangan yang dipilih berdasarkan 19 indikator keuangan dari berbagai literatur. Model ini menekankan profitabilitas sebagai komponen yang mempunyai pengaruh paling besar terhadap kebangkrutan (Goh, 2023).

Menurut penelitian Laksmiana & Darmawati (2019) hasilnya menunjukkan bahwa model Springate merupakan model prediksi paling akurat dengan akurasi 100%. Penelitian Piscestalia dan Priyadi (2019) menunjukkan bahwa tingkat

akurasi tertinggi terdapat pada model Springate dengan tingkat akurasi 85%. Selain itu, Gupita, Soemoedipiro, & Soebroto (2020) juga menyebutkan bahwa model prediksi Springate menjadi model dengan akurasi tertinggi sebesar 83,33%. Berdasarkan hal tersebut, maka penulis memutuskan untuk menggunakan metode Springate (S-Score) dalam menganalisis *financial distress*.



Sumber: Laporan Keuangan Tahunan (diolah penulis, 2025)

**Gambar 1. 2**

### **Perbandingan Rata-Rata *Financial Distress* Menggunakan S-Score**

Berdasarkan data yang disajikan dalam grafik, terlihat bahwa *financial distress* pada Perusahaan Sub Sektor *Food and Beverage* mengalami fluktuasi. Perusahaan Sub Sektor *Food and Beverage* mengalami pertumbuhan pada tahun 2017 hingga tahun 2019, kemudian mengalami penurunan yang cukup signifikan pada tahun 2020 hingga tahun 2021. Berdasarkan perhitungan Springate, perusahaan mengalami kesulitan keuangan ketika nilai skor yang didapatkan lebih

kecil dari 0,862 dengan begitu menunjukkan bahwa perusahaan tersebut diprediksi akan mengalami kesulitan keuangan. Namun, jika nilai yang diperoleh lebih besar dari 0,862 berarti perusahaan tidak mengalami kesulitan keuangan. Pada grafik di atas, perusahaan mengalami kesulitan keuangan selama periode tahun 2017 mencapai nilai 0,85 yang berarti nilainya kurang dari 0,862. Kemudian terlihat bahwa pada periode tahun 2020 dan 2021 terjadi penurunan yang menunjukkan nilai sebesar 0,26 untuk periode tahun 2020 dan -2,36 untuk periode tahun 2021 yang menunjukkan bahwa perusahaan mengalami kesulitan keuangan karena nilai yang lebih kecil dari 0,862. Dari grafik juga dapat dilihat bahwa Perusahaan Sub Sektor *Food and Beverage* menunjukkan kondisi yang tidak lebih baik jika dibandingkan dengan Industri Kimia, Farmasi, dan Obat Tradisional yang merupakan sektor penyumbang terbesar ketiga terhadap total nilai tambah bidang usaha Industri Pengolahan.

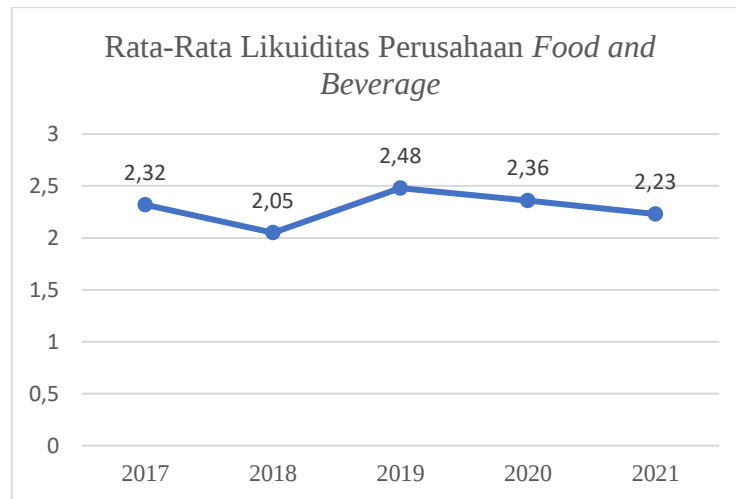
Fenomena *financial distress* masih terjadi pada Perusahaan Sub Sektor *Food and Beverage*. Pada tahun 2020, perusahaan yang bergerak dalam bidang penangkaran ikan hias khususnya ikan arowana, yaitu PT Inti Agri Resources Tbk (IIKP) mendapat peringatan dari Bursa Efek Indonesia karena terdapat potensi *delisting*. *Delisting* dapat diartikan sebagai tindakan penghapusan resmi saham suatu emiten atau perusahaan dari bursa efek oleh Bursa Efek Indonesia, sehingga investor tidak dapat lagi membeli dan menjualnya secara bebas di pasar modal. Peringatan *delisting* dikeluarkan karena PT Inti Agri Resources Tbk (IIKP) mencatatkan rugi bersih selama 4 (empat) periode berturut-turut. Hal ini mencerminkan fakta bahwa PT Inti Agri Resources Tbk (IIKP) menghadapi kondisi

yang berdampak negatif signifikan terhadap operasi bisnisnya yang sedang berlangsung dan perusahaan belum dapat menunjukkan tanda-tanda pemulihan penuh (Handayani & Iswara, 2023). Berdasarkan dari situasi inilah yang menjadi tujuan penelitian ini, yaitu untuk melihat lebih jauh Perusahaan Sub Sektor *Food and Beverage* yang sebenarnya masuk ke dalam *financial distress* dengan menggunakan pendekatan prediksi menuju kebangkrutan dengan metode Springate.

Menurut Goh (2023:43) informasi mengenai kesulitan keuangan perusahaan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak, seperti pemberi pinjaman, investor, pemerintah, akuntan, dan manajemen. Salah satu cara mendeteksi *financial distress* adalah melalui analisis rasio keuangan. Rasio likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas menjadi indikator penting yang dapat menunjukkan potensi *financial distress* (Pratiwi & Susanti, 2023).

Secara umum, kreditor mengapresiasi rasio likuiditas yang tinggi. Menurut Abadi et al., (2023:19) jika suatu bisnis mengalami kesulitan keuangan, maka ia akan mulai membayar tagihannya (utang usaha) lebih lambat, sehingga menyebabkan kewajiban jangka pendeknya meningkat. Jika kewajiban lancar meningkat lebih cepat dibandingkan aset lancar, maka rasio lancar akan menurun dan dapat menimbulkan masalah. Hal ini menunjukkan bahwa rasio likuiditas dapat mengindikasikan sejauh mana kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Semakin tinggi rasio likuiditas, semakin kecil kemungkinan terjadinya *financial distress* (Ginanjar & Rahmayani, 2021). Berdasarkan data laporan keuangan tahunan Perusahaan Sub Sektor *Food and Beverage* periode

2017-2021, likuiditas perusahaan yang diproksikan dengan *current ratio* menunjukkan tren penurunan. Tren ini dapat dilihat pada grafik berikut:



Sumber: Laporan Keuangan Tahunan (diolah penulis, 2025)

**Gambar 1. 3**

### **Rata-Rata Likuiditas Perusahaan *Food and Beverage***

Berdasarkan grafik di atas, hasil perhitungan rasio likuiditas yang diproksikan melalui *current ratio* pada Perusahaan Sub Sektor *Food and Beverage* menunjukkan tren yang cenderung menurun dari tahun 2017 hingga 2021. Pada tahun 2017, rata-rata likuiditas Perusahaan Sub Sektor *Food and Beverage* adalah sebesar 2,32. Namun, pada tahun 2018 mengalami penurunan hingga mencapai 2,05. Pada tahun 2020 dan 2021, nilai likuiditas Perusahaan Sub Sektor *Food and Beverage* terus mengalami penurunan, dibandingkan tahun 2019 yang mencapai 2,48. Meskipun demikian, kondisi ini mengindikasikan bahwa perusahaan tetap memiliki kemampuan yang baik dalam memenuhi kewajibannya, mengingat angka yang diperoleh selama periode tersebut berada di atas 1,0 kali. Namun, perusahaan

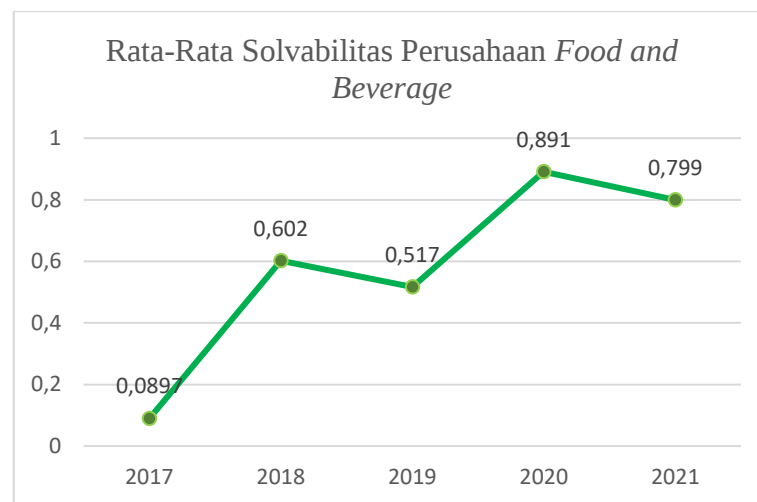
tetap harus selalu memperhatikan tingkat likuiditasnya karena rasio tersebut memiliki peran yang sangat krusial bagi perusahaan, terutama ketika perusahaan menghadapi tantangan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Situasi ini dapat berujung pada penurunan nilai perusahaan serta menurunnya minat investor untuk berinvestasi (Wijaya & Suhendah, 2023).

Penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang beragam terkait pengaruh likuiditas terhadap *financial distress*. Menurut Bukhari & Rozalinda (2022) menyatakan bahwa likuiditas yang diukur dengan *current ratio* berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Namun, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Amanah et al., (2023) likuiditas yang dihitung dengan *current ratio* berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*.

Solvabilitas merupakan indikator kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Rasio ini menggambarkan sejauh mana pendanaan perusahaan bergantung pada utang dibandingkan modal sendiri. Artinya, semakin besar proporsi pendanaan perusahaan yang bersumber dari utang, semakin tinggi risiko perusahaan tersebut untuk mengalami *financial distress*. Hal ini disebabkan oleh peningkatan kewajiban yang harus dipenuhi perusahaan untuk melunasi utang yang ada (Ginanjari & Rahmayani, 2021).

Dalam penelitian ini, rasio solvabilitas diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio*. Menurut Abadi et al., (2023:23), *Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang penting untuk diperhatikan ketika memeriksa kesehatan keuangan suatu perusahaan. Jika rasio ini meningkat, berarti perusahaan didanai oleh kreditur

(pemberi utang) dan bukan dari keuangan perusahaan sendiri, hal ini dapat menjadi tren yang cukup berbahaya. Pemberi pinjaman dan investor sering memilih rasio utang terhadap ekuitas yang rendah karena kepentingan mereka lebih terlindungi jika terjadi penurunan bisnis pada perusahaan yang bersangkutan. Berdasarkan data laporan keuangan tahunan Perusahaan Sub Sektor *Food and Beverage* periode 2017-2021, DER menunjukkan fluktuasi yang cukup signifikan. Tren ini dapat dilihat pada grafik berikut:



Sumber: Laporan Keuangan Tahunan (diolah penulis, 2025)

**Gambar 1. 4**

#### **Rata-Rata Solvabilitas Perusahaan *Food and Beverage***

Berdasarkan grafik di atas, Rasio Solvabilitas yang diukur dengan DER pada Perusahaan Sub Sektor *Food and Beverage* menunjukkan fluktuasi. Pada tahun 2017, rata-rata DER adalah 0,0897, menunjukkan bahwa sebagian besar pendanaan masih berasal dari modal sendiri. Namun, pada tahun 2018, DER meningkat drastis menjadi 0,602, yang mengindikasikan peningkatan

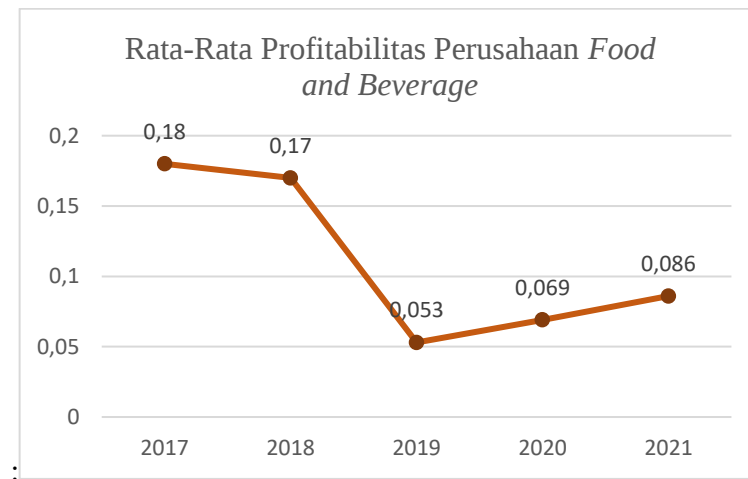
ketergantungan pada utang. Pada periode 2019 hingga 2021, DER terus mengalami fluktuasi, meskipun berada pada tingkat yang relatif stabil. Kenaikan DER menunjukkan bahwa perusahaan semakin bergantung pada utang sebagai sumber pendanaan. Jika tidak dikelola dengan baik, hal ini dapat meningkatkan risiko kesulitan keuangan, terutama ketika perusahaan tidak mampu membayar beban bunga atau melunasi utang jangka panjang (Darmawan, 2020:80).

Penelitian Wijaya & Suhendah (2023) mengatakan bahwa rasio solvabilitas yang diproksikan dengan DER berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*, sedangkan Dirman (2020) menjelaskan bahwa rasio solvabilitas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Profitabilitas mencerminkan seberapa mampu perusahaan menghasilkan keuntungan pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham tertentu (Abadi & Misidawati, 2020:23). Menurut (Goh, 2023:4) jika nilai rasio profitabilitas tinggi maka perusahaan dapat memberikan sinyal yang baik kepada pemangku kepentingan karena nilai ini menunjukkan bahwa kecil kemungkinan perusahaan akan menghadapi kesulitan keuangan. Namun, jika nilai rasio profitabilitas rendah maka perusahaan kemungkinan menghadapi kesulitan keuangan karena perusahaan tidak mampu mendapatkan keuntungan dari pemakaian asetnya.

Dalam penelitian ini, profitabilitas diproksikan dengan *return on equity*. Menurut Sari (2020:69) *Return on Equity* (ROE) dapat dihitung menggunakan laba bersih atas ekuitas. Semakin tinggi ROE, maka semakin besar pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari ekuitas perusahaan.

Berdasarkan data laporan keuangan tahunan Perusahaan Sub Sektor *Food and Beverage* periode 2017-2021, ROE menunjukkan tren fluktuasi. Tren ini dapat dilihat pada grafik berikut:



Sumber: Laporan Keuangan Tahunan (diolah penulis, 2025)

**Gambar 1. 5**

#### **Rata-Rata Profitabilitas Perusahaan *Food and Beverage***

Berdasarkan grafik tersebut, pergerakan Profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Equity* (ROE) pada Perusahaan Sub Sektor *Food and Beverage* dari tahun 2019 hingga 2021 menunjukkan fluktuasi. Pada periode 2019 hingga 2020, ROE meningkat sebesar 0,016, dari 0,053 menjadi 0,069. Selanjutnya, di tahun 2021, ROE kembali mengalami kenaikan yang signifikan, yakni sebesar 0,017, meningkat dari 0,069 menjadi 0,086. Namun, dari tahun 2021 hingga 2022, ROE Perusahaan Sub Sektor *Food and Beverage* mengalami sedikit penurunan sebesar 0,001, turun dari 0,086 menjadi 0,085.

Menurut Syahputra & Karyadi (2022) ROE berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*, sementara Nabil, Sahade, & Idris (2024) mengatakan bahwa Profitabilitas yang diukur dengan *Return On Equity* berpengaruh terhadap *financial distress*. Maka alasan penulis memilih Likuiditas, Solvabilitas, dan Profitabilitas sebagai variabel penelitian karena relevansi ketiga variabel tersebut dengan kondisi keuangan dan kemampuannya dalam mencerminkan minat investor, sehingga memberikan gambaran tentang risiko *financial distress* di tengah tantangan yang dihadapi oleh Perusahaan *Food and Beverage*.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas, dan Profitabilitas terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Sub Sektor *Food and Beverage* di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023”**. Namun, pada penelitian ini, likuiditas hanya akan dilihat dari sisi *current ratio*, solvabilitas hanya akan dilihat dari sisi *debt to equity ratio*, dan profitabilitas hanya akan dilihat dari sisi *return on equity*.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan masalah pokok yang telah dikemukakan dalam latar belakang di atas, maka penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana *current ratio*, *debt to equity ratio*, *return on equity* dan *financial distress* pada perusahaan Sub Sektor *Food and Beverage* periode 2019-2023.

2. Bagaimana pengaruh *current ratio*, *debt to equity ratio*, dan *return on equity* secara simultan terhadap *financial distress* pada perusahaan Sub Sektor *Food and Beverage* periode 2019-2023.
3. Bagaimana pengaruh *current ratio*, *debt to equity ratio*, dan *return on equity* secara parsial terhadap *financial distress* pada perusahaan Sub Sektor *Food and Beverage* periode 2019-2023.

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah yang dijabarkan, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui *current ratio*, *debt to equity ratio*, *return on equity*, dan *financial distress* perusahaan Sub Sektor *Food and Beverage* periode 2019-2023.
2. Untuk mengetahui pengaruh *current ratio*, *debt to equity ratio*, dan *return on equity* secara simultan terhadap *financial distress* pada perusahaan Sub Sektor *Food and Beverage* periode 2019-2023.
3. Untuk mengetahui pengaruh *current ratio*, *debt to equity ratio*, dan *return on equity* secara parsial terhadap *financial distress* pada perusahaan Sub Sektor *Food and Beverage* periode 2019-2023.

## **1.4 Kegunaan Hasil Penelitian**

### **1.4.1 Kegunaan Pengembangan Ilmu**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya mengenai pengaruh *current ratio*, *debt to equity ratio*, dan *return on equity* terhadap *financial distress*. Kemudian penulis juga berharap agar hasil penelitian ini dapat memperkaya literatur yang relevan serta menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengeksplorasi faktor-faktor yang memengaruhi *financial distress*, baik dalam konteks industri serupa maupun sektor lainnya.

### **1.4.2 Kegunaan Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa kegunaan sebagai berikut.

#### **a. Bagi Perusahaan**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan panduan kepada perusahaan untuk mengelola likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas secara efektif, sehingga dapat meminimalkan risiko *financial distress*.

#### **b. Bagi Investor**

Penelitian ini diharapkan memberikan wawasan kepada investor mengenai faktor-faktor yang memengaruhi potensi *financial distress* perusahaan, sehingga dapat mendukung pengambilan keputusan investasi yang lebih bijaksana.

#### **c. Bagi Masyarakat**

Memberikan informasi dan pengetahuan kepada masyarakat secara umum akan pengetahuan tentang likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas terhadap *financial distress*.

## **1.5 Lokasi dan Jadwal Penelitian**

### **1.5.1 Lokasi Penelitian**

Penelitian ini sudah dilaksanakan pada Perusahaan Sub Sektor *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari situs resmi perusahaan terkait, Bursa Efek Indonesia ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)) dan situs pendukung lainnya yang relevan dengan penelitian.

### **1.5.2 Waktu Penelitian**

Penelitian ini sudah dilaksanakan oleh penulis pada bulan September 2024 hingga April 2025, seperti dilampirkan pada lampiran 1 halaman 145.